

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama adalah suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan yang dianut oleh sekelompok manusia dengan selalu mengadakan interaksi dengan-Nya.¹ Pengertian ini akan memberikan pemahaman bahwa konsekuensi logis dari manusia beragama adalah bahwa, ia akan percaya dengan segala firman Tuhan dan mentaati setiap perintah dan menjauhi larangan-Nya. Kepercayaan tersebut disebut dengan iman. Kepercayaan yang termanifestasikan dalam bentuk kegiatan disebut dengan ritual atau dalam bahasa agama disebut dengan ibadah.

Al-Qur'an merupakan naskah suci dalam agama Islam yang memuat serangkaian pesan dari Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad. Beberapa pandangan berpendapat bahwa Al-Qur'an merupakan ungkapan langsung dari Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad melalui perantara Malaikat Jibril sebagai suatu mukjizat, dan berfungsi sebagai petunjuk hidayah.² Salah satu tujuan utama dari penurunan Al-Qur'an adalah untuk menjadi panduan bagi manusia dalam mengatur kehidupan mereka, dengan tujuan mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Teks ini juga mengandung nilai-nilai kemanusiaan yang universal, tidak hanya berlaku bagi kelompok manusia pada saat penurunannya, tetapi juga bagi seluruh umat manusia hingga akhir zaman.³

Al-Qur'an dalam makna linguistik mengacu pada "bacaan yang sempurna", dan ini merupakan pilihan nama yang sangat tepat.⁴ Al-Qur'an hadir

¹ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, (Jakarta: Rajawali, 2009), p. 2.

² Muhammad Abd al-Aziz al-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, jilid 1 (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1995), p. 297.

³ Hasani Ahmad Said, Menggagas Munasabah Al-Qur'an: Peran dan Model Penafsiran Al-Qur'an, *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 13, No. 1 (2016), p. 2.

⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), p. 3.

bagi manusia sebagai petunjuk (*hudan*). Tujuan petunjuk ini adalah untuk mengatasi berbagai masalah dalam berbagai aspek kehidupan dengan menetapkan dasar-dasar umum yang dapat menjadi landasan kehidupan yang abadi, relevan sepanjang zaman, dan secara inheren membuat Al-Qur'an relevan di setiap waktu dan tempat.⁵ Menariknya adalah perkembangan yang maju namun manusia tetap dan selalu akan merujuk pada teks suci agama untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan kehidupannya yang akan datang. Hal ini juga berlaku bagi umat muslim modern yang perlu kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnap. Jika semangat ini dipertahankan, setidaknya tantangan utama datang dari kehidupan modern yang semakin kompleks. Kehidupan modern telah melahirkan masalah-masalah hidup yang semakin rinci dan kompleks, yang belum pernah terjadi sebelumnya.⁶

Al-Qur'an adalah satu-satunya kitab suci yang mengklaim dirinya bebas dari keraguan (*la rayba fihi*), dijamin keseluruhan isinya (*wa inna lahu la-hafizun*), dan tidak mungkin ada yang setara dengannya (*la ya'tuna bi-mislihi*). Oleh karena itu, umat muslim meyakini bahwa Al-Qur'an adalah ungkapan dan makna dari Allah yang sempurna, baik dari segi kata-kata maupun maknanya.⁷

Al-Qur'an disajikan dengan panduan-panduan, peraturan-peraturan, prinsip-prinsip, dan konsep-konsep, baik yang bersifat universal maupun yang rinci, yang dinyatakan secara eksplisit maupun tersirat dalam berbagai konteks kehidupan. Al-Qur'an adalah satu-satunya teks suci yang telah dipelihara keasliannya. Mulai dari proses wahyunya hingga metode penyampaian, pengajaran, dan penghafalannya, semuanya dilakukan melalui tradisi lisan dan hafalan. Metode transmisi seperti ini, dengan jajaran sanad yang mutawatir

⁵ Manna Al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, terj. Aunur Rofiq El-Mazni, (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2010), p. 15.

⁶ Abdul Rahman, Badruzzaman M. Yunus, dan Eni Zulaiha, *Corak Tasawuf dalam Kitab-Kitab Tafsir Karya K.P. Ahmad Sanusi*, (Bandung: Prodi S2 Studi Agama UIN Sunan Gunung Djati, 2020), p. 2.

⁷ Abdul Rahman, Badruzzaman M. Yunus, dan Eni Zulaiha, *Corak Tasawuf dalam Kitab-Kitab Tafsir Karya K.P. Ahmad Sanusi*, p. 2.

(terbukti autentik) dari satu generasi ke generasi berikutnya, telah menjamin keutuhan dan keaslian Al-Qur'an. Demi menjaga agar keaslian ini tetap terjaga, pendekatan ini dianggap sebagai upaya membela Al-Qur'an. Upaya ini dimulai dari menjaga integritas Al-Qur'an, menghafal teksnya, serta mendidik generasi muda umat Islam tentang isi Al-Qur'an. Jika langkah-langkah ini tidak diambil, ada risiko Al-Qur'an kehilangan autentisitasnya seperti teks-teks suci sebelumnya.⁸

Allah telah meyakinkan kebenaran Al-Qur'an, bahkan secara terbuka membuat sayembara untuk membuat seperti utuhnya orisinalitas Al-Qur'an. Hal ini tertuang dalam Al-Qur'an berbunyi:

قُلْ لَّيِّنٍ أَجْتَمَعَتْ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

Artinya: “Katakanlah: “*Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain*”. (Q.S. Al-Isra [17]: 88).⁹

Allah juga menjamin orisinalitas Al-Qur'an dari kerusakan dan manipulasi, serta dari upaya yang tidak bermoral untuk mengurangi atau mengubahnya, sehingga tidak mungkin bagi siapapun untuk menyimpang memperbaharui susunan ayat-ayatnya atau bahkan menghapusnya.¹⁰ Hal ini ditegaskan oleh firman Allah dalam Al-Qur'an sebagaimana berikut:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

⁸ M. Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta: Pusataka Firdaus, 2008), p. 13.

⁹ Tim Al-Qosbah, *Al-Qur'an Al-Mubayyin Tematik*, (Bandung: Al-Qur'an Al-Qosbah, 2021), p. 291.

¹⁰ Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir al-Thabari, *Jami'ul Bayan'an Takwil Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), p. 30.

Artinya: “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur’an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*”. (Q.S. Al-Hijr [15]: 9).¹¹

Ayat di atas sering digunakan sebagai bukti untuk menegaskan perlindungan, keaslian, dan pemeliharaan Al-Qur’an dari usaha penambahan, pengurangan, perubahan, atau penggantian. Allah menjamin hal ini selama langit dan bumi masih ada.¹² Ayat ini juga kerap menjadi subjek perdebatan di kalangan para mufasir, terutama dalam interpretasi “*hafizun*” yang mengacu pada pemeliharaan Al-Qur’an. Dalam perkembangan ilmu tafsir, terjadi perluasan makna “*hafizun*” yang semula hanya mencakup Allah sebagai pelindung dan pemelihara Al-Qur’an, hingga melibatkan pihak lain selain Allah.

Ulama sufi memiliki metode yang berbeda dalam mentafsirkan ayat-ayat dalam Al-Qur’an. Para sufi selalu mentakwilkan ayatnya dengan metaforis dan anggapan bahwa turunnya suatu ayat selalu bersama dengan empat makna: lahir, batin, *had*, dan *matla’*. Lahir ayat adalah bacaanya, batin ayat adalah takwilnya, *had* merupakan hukum-hukum mengenai halal dan haram, *matla’* ialah tujuan Allah dari seorang hamba yang berkaitan dengan ayat tersebut, demikian kemudian suatu ayat yang turun dapat terbukti dan diinterpretasikan secara logis.¹³

Ibnu ‘Arabi menjelaskan mengenai makna zahir yang berarti juga tafsir, batin berarti juga hal-hal yang menarik pada pemahaman makna kalam untuk menyaksikan maujudnya Dzat yang memiliki alam semesta. Lahir yakni pemahaman melalui unsur syariah sedangkan batin ialah interpretasi bersifat sufistik. Ibnu ‘Arabi juga berpendapat bahwa bahwa ilmu lahir merupakan ilmu syariah, sedangkan ilmu batin ialah ilmu tentang hakikat atau tasawuf.¹⁴

¹¹ Tim Al-Qosbah, *Al-Qur’an Al-Mubayyin Tematik*, p. 262.

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), p. 95.

¹³ Cecep Alba, “Corak Tafsir Al-Qur’an Ibnu ‘Arabi”, *Jurnal Sosioteknologi*, Vol. 21, No. 9 (2010), p. 992-993.

¹⁴ Ibnu ‘Arabi, *Fusus Al-Hikam*, tahqiq: Abu Al-‘ala Afifi, (Beirut: Dar Al-Kitab Al-Arabi, 1980), p. 302.

Ibnu ‘Arabi adalah salah satu tokoh sufi yang berhasil melakukan kodifikasi pentafsiran sufistik dengan judul kitabnya “*Al-Futuhat Al-Makkiyyah*”. Metode tafsir yang digunakan oleh Arabi memiliki pengaruh besar pada pola baca dan pola fikir lahirnya pentafsiran yang baru. Tasawuf merupakan salah satu dari ajaran agama Islam yang kebenarannya masih saja dipandang sebelah mata dan kontroversi pada tataran yuridis serta justifikasi pentafsiran Al-Qur’an. Ibnu ‘Arabi ialah tokoh ulama sufi yang menyusun pemikiran atau gagasan yang banyak kontroversinya. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam mengenai surat Al-Hijr ayat 9 dalam tafsir Ibnu ‘Arabi, sehingga peneliti memilih judul **“Penjagaan Al-Qur’an Perspektif Sufi (Kajian Surat Al-Hijr Ayat 9 dalam Tafsir Ibnu ‘Arabi dan Al-Jailani)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti kemudian menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan tafsir sufi tentang penjagaan Al-Qur’an surat Al-Hijr ayat 9?
2. Bagaimana implikasi tafsir sufi terhadap peran umat muslim dalam memelihara Al-Qur’an?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memaparkan pandangan sufi mengenai tafsirnya tentang ayat yang berkenaan dengan penjaga Al-Qur’an. Adapun secara khususnya penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pandangan tafsir sufi tentang penjagaan Al-Qur’an surat Al-Hijr ayat 9.
2. Untuk mengetahui implikasi tafsir sufi terhadap peran umat muslim dalam memelihara Al-Qur’an.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian tentang studi kajian tafsir sufi mengenai penjaga Al-Qur'an ini adalah:

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang metode tafsir yang disusun sufi. Hal ini dapat memberikan pandangan tentang pendekatan tafsir yang beragam dan kontekstual, serta membantu melengkapi keragaman metode tafsir yang ada.
- b. Penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pandangan sufi mengenai penjaga Al-Qur'an. Hal ini dapat membantu dalam merespons keragaman pandangan tentang keutuhan Al-Qur'an dan pemeliharannya dalam tradisi Islam.
- c. Analisis tafsir ini dapat mengungkapkan bagaimana konteks sosial dan budaya masa lalu memengaruhi cara sufi menjelaskan penjaga Al-Qur'an. Hal ini dapat membantu dalam memahami hubungan antara tafsir dalam konteks sosial.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan keagamaan untuk membantu memahami Al-Qur'an dan tafsirnya dengan lebih mendalam. Hal ini dapat memperkaya pengajaran dan pembelajaran agama di berbagai tingkat pendidikan.
- b. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih kuat tentang keaslian Al-Qur'an dan pemeliharannya kepada umat Islam. Hal ini dapat memperkuat keyakinan terhadap pesan-pesan Al-Qur'an dengan interpretasi bukti yang nyata.
- c. Hasil penelitian ini dapat memberikan panduan dalam menjawab pertanyaan dan keraguan terkait Al-Qur'an yang sering muncul dalam konteks modern.

Hal Ini dapat membantu umat Islam dalam menghadapi keragaman pemahaman dan kritik terhadap Al-Qur'an.

- d. Informasi yang dihasilkan dari penelitian ini dapat membantu para dai dan pengkhotbah dalam menyusun materi dakwah yang relevan dengan konteks dan pemahaman umat. Hal ini dapat mempermudah pengkajian dan penjelasan tentang orisinalitas Al-Qur'an dalam upaya dakwah.

E. Tinjauan Pustaka

Adapun tinjauan pustaka hasil dari temuan penelitian yang terdahulu dan memiliki relevansi mengenai pembahasan tentang penjaga Al-Qur'an dalam kajian sufistik ini adalah:

Pertama, jurnal berjudul "*Menjaga Kemuliaan Al-Qur'an dalam Islam*" oleh Nur Halimah, Rahma Tulsadiyah, dan Inda Amelia tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya memelihara kehormatan Al-Qur'an dalam kerangka ajaran Islam. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan observasi dan wawancara. Hasil temuan yang diperoleh menunjukkan bahwa pemahaman tentang menjaga kehormatan Al-Qur'an dalam konteks Islam masih cukup terbatas dan belum mendalam. Oleh karena itu, menjaga kehormatan Al-Qur'an dalam ajaran Islam perlu menjadi pengetahuan yang diperlukan bagi umat Muslim. Maka dari itu, diperlukan pemahaman yang baik tentang adab dan tata cara menjaga kehormatan Al-Qur'an. Apabila isi pesan-pesan di dalamnya diimplementasikan, maka masyarakat akan merasakan kedamaian dan ketenteraman.¹⁵ Penelitian ini memiliki kesamaan pada konteks objek yang diteliti, yakni kemuliaan Al-Qur'an dengan pendekatan kualitatif. Perbedaannya ada pada fokus penelitiannya, yakni tidak membahas ayat-ayat tentang kemurnian atau orisinalitas Al-Qur'an, tidak menggunakan tafsir Al-Azhar Buya Hamka untuk menginterpretasikan

¹⁵ Nur Halimah, Rahma Tulsadiyah, Inda Amelia, "Menjaga Kemuliaan Al-Qur'an dalam Islam", *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, Vol. 2, No. 6 (2023).

makna-makna ayat Al-Qur'an, serta menggunakan sumber data primer dari wawancara dan observasi.

Kedua, jurnal berjudul "*Qur'an for Android: Sebuah Upaya Kontemporer Pemeliharaan Al-Qur'an oleh para Sukarelawan*" oleh Syarif Hidayat tahun 2021. Penelitian ini mengupas mengenai konsep *Qur'an for Android*, tujuan di balik pengembangannya oleh relawan, dan bagaimana mereka mengembangkan aplikasi tersebut untuk memelihara keautentikan Al-Qur'an. Fokus penelitian ini adalah aplikasi *Qur'an for Android*. Metode pengumpulan data yang diterapkan melibatkan teknik observasi dan dokumentasi untuk menggali informasi yang diperlukan. Setelah data terkumpul, analisis deskriptif kualitatif dilakukan. Hasil penelitian mengungkap bahwa aplikasi *Qur'an for Android* adalah sebuah aplikasi kategori "buku referensi" yang cocok untuk semua kalangan, dengan inti kontennya adalah Al-Qur'an beserta materi pendukungnya. Pengembangan dilakukan oleh komunitas relawan yang memiliki kesadaran terhadap pentingnya Al-Qur'an. Aplikasi ini didistribusikan dalam format *open source* pada sistem operasi Android dan bisa diunduh secara gratis melalui *PlayStore*. Tujuan yang ingin dicapai oleh para pengembang adalah untuk memudahkan umat Islam dalam mempelajari, mengajarkan, membaca, memahami, menghafal, mendengarkan, dan menganalisis Al-Qur'an, mengingat Al-Qur'an dianggap sebagai panduan hidup.¹⁶ Penelitian ini memiliki persamaan pada objek penelitiannya, yakni untuk menjaga atau memelihara Al-Qur'an dengan metode kualitatif bersumber dari wawancara. Perbedaannya ada pada focus penelitian yang tidak secara detail membahas ayat per ayat tentang orisinalitas Al-Qur'an dan tidak menggunakan kitab tafsir Al-Azhar sebagai sumber data primer.

Ketiga, jurnal berjudul "*Jaminan Kemurnian Al-Qur'an Surat Al-Isra' ayat 88, Hud ayat 13, Yunus ayat 38, dan Al-Baqarah ayat 23 Perspektif Abu*

¹⁶ Syarif Hidayat, "*Qur'an for Android: Sebuah Upaya Kontemporer Pemeliharaan Al-Qur'an oleh para Sukarelawan*", *Jurnal Saliha: Pendidikan dan Agama Islam*, Vol. 4, No. 1 (2021).

Hayyan al-Andalusi dalam Kitab Al-Bahr al-Muhith” oleh Taufiqurrahman Fauzi tahun 2021. Penelitian ini adalah penelitian *library research* (studi kepustakaan) dengan analisis kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jaminan keaslian Al-Qur’an secara menyeluruh dicontohkan dalam ayat 88 surat Al-Isra’. Upaya orang kafir untuk menciptakan karya yang setara dengan keseluruhan isi Al-Qur’an ternyata gagal. Jaminan integritas Al-Qur’an juga tercermin dalam surat Hud ayat 13. Namun, upaya orang kafir untuk meniru dan menyamai Al-Qur’an sekali lagi berakhir dengan kegagalan. Pemastian keaslian ini juga dicontohkan dalam surat Yunus ayat 38. Meskipun tantangannya hanya untuk menciptakan satu surat yang sebanding, tanpa ketentuan tertentu, dari yang terpanjang hingga yang terpendek, mereka tetap gagal dalam usaha ini. Akhirnya, jaminan terakhir mengenai kemurnian Al-Qur’an tercatat dalam ayat 23 surat al-Baqarah. Walaupun orang kafir berupaya dengan gotong-royong mengajak seluruh manusia, baik laki-laki maupun perempuan, baik yang kafir atau yang beriman, untuk meragukan Al-Qur’an, tetap pasti bahwa mereka tidak akan mampu meniru atau menciptakan kembali Al-Qur’an.¹⁷ Penelitian ini memiliki persamaan pada konteks fokus penelitiannya, yakni kemurnian Al-Qur’an yang terjaga dalam ayat-ayat Al-Qur’an dengan studi pustaka secara kualitatif, sedangkan perbedaannya ada pada rujukan kitab tafsir yang digunakan.

F. Kerangka Teori

Menurut sudut pandang para cendekiawan muslim, Al-Qur’an dianggap sebagai sebuah teks suci yang tidak memiliki cacat dan orisinil. Teks ini diyakini sebagai wahyu yang diberikan Allah kepada Nabi pilihan-Nya, Muhammad bin Abdullah. Proses pemberian wahyu Al-Qur’an terjadi melalui

¹⁷ Taufiqurrahman Fauzi, “Jaminan Kemurnian Al-Qur’an Surat Al-Isra’ ayat 88, Hud ayat 13, Yunus ayat 38, dan Al-Baqarah ayat 23 Perspektif Abu Hayyan al-Andalusi dalam Kitab *Al-Bahr al-Muhith*”, *Jurnal El-Furqon: Ushuluddin dan Ilmu Keislaman*, Vol. 8, No. 2 (2021).

perantaraan malaikat Jibril selama periode lebih dari 20 tahun.¹⁸ Orisinalitas Al-Qur'an dapat dimaknai sebagai kemurnian atau keaslian Al-Qur'an itu sendiri.

Hal yang menarik dan semantik dengan makna jaminan keterjagaan di dalam surat Al-Hijr ayat 9 yang diartikan bahwa bebas dari campur tangan Nabi adalah surat Al-Ankabut ayat 48 dan Al-Haqqah ayat 43-47. Selain itu mengenai orisinalitas dengan bukti otentisitasnya dapat ditinjau dengan bukti penetapan Al-Qur'an sebagai kalam Allah, sebagai contoh: surat Al-Imran ayat 1-3, Al-A'raf ayat 1-3, Yusuf ayat 1-2, Ar-Ra'd ayat 1, Ibrahim ayat 1, Al-Kahfi ayat 1, Taha ayat 1-4, An-Nur ayat 1, Al-Furqon ayat 1, As-Syu'ara ayat 1-5, Al-Qasas ayat 1-3, As-Sajdah ayat 1-3, Yasin ayat 1-6, Az-Zumar ayat 1-2, Ghafir ayat 1-2, Fussilat ayat 1-4, Az-Zukruf ayat 1-4, Ad-Dukhan ayat 1-6, Al-Jatsiyah ayat 1-2, Al-Ahqaf ayat 1-2, Ar-Rahman ayat 1-4, Al Qadr ayat 1, An-Nisa ayat 82 dimana dari keseluruhan ayat-ayat tersebut ditegaskan pada permulaan surat dengan didahului oleh huruf *muqata'ap*.¹⁹

Tasawuf merupakan salah satu dari ajaran agama Islam yang kebenarannya masih saja dipandang sebelah mata dan kontroversi pada tataran yuridis serta justifikasi pentafsiran Al-Qur'an. Ibnu 'Arabi ialah tokoh ulama sufi yang menyusun pemikiran atau gagasan yang banyak kontroversinya, Ibnu 'Arabi juga menjadikan karyanya seimbang dengan kecerdasan intelektual, kesucian hati serta wahyu. Ibnu 'Arabi menjelaskan mengenai makna zahir yang berarti juga tafsir, batin berarti juga hal-hal yang menarik pada pemahaman makna kalam untuk menyaksikan maujudnya Dzat yang memiliki alam semesta. Lahir yakni pemahaman melalui unsur syariah sedangkan batin ialah interpretasi bersifat sufistik. Ibnu 'Arabi juga berpendapat bahwa bahwa ilmu lahir

¹⁸ Muhammad Amri, *Sejarah, Teologi, dan Kebudayaan Yahudi*, (Yogyakarta: Glosaria Media, 2018), p. 169.

¹⁹ Mun'im Sirry, *Tradisi Intelektual Islam Rekonfigurasi Sumber Otoritas Agama*, (Malang: Madani, 2015), p. 12.

merupakan ilmu syariah, sedangkan ilmu batin ialah ilmu tentang hakikat atau tasawuf.²⁰

Ibnu ‘Arabi adalah salah satu tokoh sufi yang berhasil melakukan kodifikasi pentafsiran sufistik dengan judul kitabnya “*Al-Futuhat Al-Makkiyyah*”. Metode tafsir yang digunakan oleh Arabi memiliki pengaruh besar pada pola baca dan pola fikir lahirnya pentafsiran yang baru.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang dilaksanakan dengan literatur-literatur berupa hasil dari riset terdahulu, jurnal atau karya ilmiah lainnya sebagai sumber data. Dalam penelitian ini, fokus utamanya adalah menganalisis dan menggali informasi yang terkandung dalam tafsir para sufi mengenai penjaga Al-Qur’an. Pendekatan kepustakaan menjadi cara yang efektif untuk memahami pandangan dan interpretasi tentang konsep tersebut.

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk menggali pemahaman mendalam mengenai interpretasi tafsir sufistik tentang penjaga Al-Qur’an. Metode ini tidak berkuat pada angka dan statistik, melainkan lebih pada interpretasi makna dan konteks yang lebih mendalam. Selama penelitian, analisis kualitatif akan digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola pemikiran, pandangan, dan konsep yang muncul dalam tafsir para sufi. Dalam metode kualitatif, peneliti akan melakukan analisis mendalam terhadap isi teks, menjelajahi nuansa makna, dan mengidentifikasi pola pemikiran yang mendasari interpretasi sufistik.

²⁰ Ibnu ‘Arabi, *Fusus Al-Hikam*, tahqiq: Abu Al-‘ala Afifi, p. 302.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua:

- a. Data primer, yaitu data pokok yang dijadikan sumber secara langsung. Kitab tafsir *al-Faqtih al-Ilahiyyah wal Mafatih al-Ghaibiyah al-Maudhuhah lil Kalam al-Qur'aniyyah wa al-Hukm al-Furqaniyyah* Al-Jailani dan *Al-Futuhah Al-Makkiyah* Ibnu Arabi.
- b. Data sekunder, yaitu meliputi berbagai macam buku-buku, artikel, jurnal dan karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan masalah yang dikaji.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah studi literatur yakni serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian, tentunya mengenai interpretasi ayat dalam Al-Qur'an tentang penjagaan.

Dalam metode studi literatur, peneliti akan mencari dan mengakses literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Literatur tersebut dapat berupa buku-buku, artikel jurnal, makalah, atau karya ilmiah lainnya yang membahas tafsir Ibnu 'Arabi terkait dengan penjagaan Al-Qur'an. Selanjutnya, peneliti akan membaca, menganalisis, dan mencatat informasi penting yang berkaitan dengan pandangan Ibnu 'Arabi tentang konsep tersebut.

4. Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis konten. Analisis konten merupakan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menganalisis ayat atau teks Al-Qur'an yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam hal ini, data yang dianalisis dan dikaitkan dengan teks-teks tafsir yang terdapat dalam karya tafsir Ibnu 'Arabi untuk diinterpretasi. Dalam menganalisis data, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Identifikasi tema utama: pertama-tama, peneliti akan mengidentifikasi tema penjagaan dalam tafsir Ibnu ‘Arabi dan Al-Jailani dengan ayat yang berkaitan dengan konteks penjagaan Al-Qur’an. Hal ini melibatkan mengenali konsep-konsep kunci yang dibahas oleh Ibnu ‘Arabi dan Al-Jailani dalam interpretasi ayat-ayat terkait pemeliharaan, keutuhan, dan keaslian Al-Qur’an.
- b. Segmentasi teks: teks tafsir yang relevan akan dipecah menjadi segmen-segmen yang lebih kecil untuk mempermudah analisis. Setiap segmen akan diidentifikasi berdasarkan ayat atau bagian tertentu dari Al-Qur’an yang dibahas oleh Ibnu ‘Arabi dan Al-Jailani.
- c. Kategorisasi konten: setelah memetakan segmen-segmen teks atau ayat, peneliti akan mengkategorikan konten berdasarkan tema dan konsep yang muncul. Misalnya, konten yang membahas tentang pemeliharaan, jaminan keaslian, atau relevansi Al-Qur’an dengan konteks zaman modern.
- d. Analisis mendalam: teks-tafsir yang telah dikelompokkan dalam kategori-kategori akan dianalisis secara mendalam. Hal ini melibatkan memahami argumen dan pendekatan Ibnu ‘Arabi dalam menginterpretasikan ayat Al-Qur’an terkait penjagaannya, serta mencari bukti-bukti yang mendukung pandangannya.
- e. Pengembangan temuan: temuan-temuan dari analisis akan dikembangkan menjadi uraian yang lebih lengkap dan mendalam. Peneliti akan menghubungkan temuan-temuan ini dengan konsep penjagaan Al-Qur’an secara menyeluruh dan mencari implikasi dari interpretasi.

H. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran secara menyeluruh dalam penelitian ini kemudian disusun ke dalam sub pembahasan dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab kesatu, pendahuluan. Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, biografi Ibnu ‘Arabi dan karyanya. Bab ini berisi tentang riwayat hidup Ibnu ‘Arabi, latar belakang pendidikan dan kehidupan sosial, corak pemikiran Ibnu ‘Arabi serta karya-karyanya.

Bab ketiga, penjagaan Al-Qur’an dan corak tafsir Ibnu ‘Arabi. Berisi tentang kajian mengenai penjagaan Al-Qur’an, Surat Al-Hijr ayat 9 mengenai penjagaan dalam Al-Qur’an, dan karakteristik metode dan corak tafsir Ibnu ‘Arabi.

Bab keempat, penjagaan Al-Qur’an perspektif sufistik. Berisi tentang tafsir sufistik tentang penjagaan Al-Qur’an surat Al-Hijr ayat 9, implikasi tafsir sufistik terhadap peran umat muslim dalam memelihara Al-Qur’an disertai analisis.

Bab kelima, penutup. Berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang dilengkapi dengan saran mengenai masalah yang dikaji.